

## Dinamika Tradisi Lisan Patu Donggo: Analisis Struktur, Fungsi Komunikatif, dan Nilai Pendidikan dalam Perspektif Pembelajaran Sastra Lisan

Syukurman<sup>1\*</sup>, Inra Dely Fadlyah<sup>2</sup>, Muslimin<sup>3</sup>, Mega Mustikasari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nggusuwaru, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat

<sup>2</sup>SMPN 2 Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

<sup>3</sup>SMAN 1 Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat

<sup>4</sup>Universitas Muslim Buton, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara

Email: [syukurmanstkip@gmail.com](mailto:syukurmanstkip@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika tradisi lisan Patu Donggo ditinjau dari aspek struktur, fungsi komunikatif, dan nilai pendidikan, serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran sastra lisan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif, yang memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam praktik budaya secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku tradisi, tokoh adat, masyarakat, serta pendidik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Patu Donggo memiliki pola kebahasaan yang khas, meliputi rima, diksi, metafora, dan pola larik yang mencerminkan pola pikir simbolik, halus, dan kontekstual masyarakat Donggo. Dari segi fungsi komunikatif, Patu Donggo berperan sebagai media komunikasi sosial yang efektif dalam menyampaikan nasihat, kritik sosial, ekspresi perasaan, serta menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui cara penyampaian yang tidak langsung dan beretika. Sementara itu, nilai pendidikan yang terkandung dalam Patu Donggo meliputi kesopanan, penghormatan, solidaritas, dan kebijakan lokal yang terinternalisasi sebagai habitus budaya dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial. Dalam konteks pendidikan formal, Patu Donggo memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra lisan sebagai sumber belajar yang kontekstual, inovatif, dan berbasis kearifan lokal. Namun demikian, implementasinya memerlukan strategi adaptasi yang mempertimbangkan karakteristik kurikulum, kompetensi guru, serta kebutuhan peserta didik agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan secara optimal dan bermakna.

**Keywords:** Nilai pendidikan, Patu Donggo, Pembelajaran sastra lisan, Tradisi lisan

### PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang diwariskan antargenerasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya. Dalam masyarakat Bima, tradisi lisan menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari sistem kebudayaan yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial. Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang adalah Kapatu atau Patu, yaitu pantun atau syair tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, kritik sosial, serta ungkapan perasaan.

Sastra lisan sebagai warisan budaya mengandung pengalaman, pengetahuan, dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan melalui tradisi tutur. Hutomo (2019) menyebut sastra lisan sebagai “mutiara yang terlupakan” karena menyimpan kekayaan budaya yang mencerminkan pola pikir dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Bima, Kapatu menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki nilai estetika sekaligus fungsi sosial yang kuat.

Kapatu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan komunikasi budaya. Ifan (2024) menjelaskan bahwa sastra lisan Bima mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan sebagai sumber pembelajaran sastra berbasis budaya. Selain itu, Kapatu memiliki ciri stilistika yang khas melalui penggunaan diksi, rima, gaya bahasa, dan simbol budaya yang memperlihatkan keindahan sekaligus kedalaman makna (Rahmawati et al., 2021).

Sebagai seni ekspresif, Kapatu mencerminkan kreativitas masyarakat dalam membangun relasi sosial melalui bahasa. Tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan sosial, memperkuat identitas budaya, serta menanamkan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, Kapatu tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga relevan untuk pengembangan pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, pengetahuan, dan identitas kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai bentuk kearifan lokal, tradisi lisan tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hartanto (2023) menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bima, tradisi lisan berkembang dalam berbagai bentuk dan terintegrasi dengan praktik budaya lainnya, seperti ngguda, sagele, dan Patu Donggo yang hingga kini masih hidup dalam kehidupan masyarakat.

Patu Donggo merupakan salah satu bentuk pantun tradisional masyarakat Donggo yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif. Tradisi ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan moral, nasihat, kritik sosial, serta nilai-nilai kehidupan. Dalam berbagai kegiatan adat maupun interaksi sosial sehari-hari, Patu Donggo hadir sebagai sarana komunikasi yang memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Abimanyu et al. (2024) menjelaskan bahwa sastra lisan masyarakat Donggo mengandung nilai gotong royong, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap sesama yang disampaikan melalui bahasa yang simbolik dan estetis. Dengan demikian, Patu Donggo tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan identitas masyarakat.

Keberadaan Patu Donggo menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki mekanisme budaya dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat modern menghadirkan tantangan baru bagi keberlanjutan tradisi lisan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa menurunnya keterlibatan generasi muda dalam tradisi lisan disebabkan oleh kurangnya ruang edukatif yang menghubungkan budaya lokal dengan kehidupan mereka sehari-hari (Fatiha & Nanalia, 2023). Kondisi ini berpotensi melemahkan proses pewarisan budaya dan mengurangi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Di sisi lain, perubahan dan keberlanjutan merupakan dua aspek yang selalu menyertai perkembangan tradisi lisan. Susilastri et al. (2023) menjelaskan bahwa sastra lisan berada dalam proses adaptasi yang terus-menerus antara mempertahankan bentuk asli dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dapat menjadi strategi pelestarian budaya, namun tanpa kesadaran kolektif yang kuat, esensi nilai yang terkandung dalam tradisi berisiko mengalami reduksi. Dalam konteks Patu Donggo, pergeseran dari komunikasi lisan menuju media digital berpotensi mengurangi unsur performatif yang menjadi ciri khasnya, seperti intonasi, ekspresi, dan interaksi sosial yang menyertai proses penyampaian pantun.

Kajian terhadap Patu Donggo menjadi penting karena tradisi ini tidak hanya menyimpan nilai budaya, tetapi juga mengandung struktur bahasa, fungsi komunikatif, dan nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Struktur dalam sastra lisan tidak sekadar membangun keindahan bahasa, tetapi juga menjadi kerangka yang mengatur makna dan pesan budaya yang disampaikan (Anggraina et al., 2024). Sementara itu, fungsi komunikatifnya mencakup peran sebagai media hiburan, pendidikan, penyampaian norma sosial, hingga pembentukan kesadaran kolektif masyarakat (Fitriani, 2024; Zuhri & Rizal, 2022).

Selain memiliki fungsi sosial dan budaya, Patu Donggo juga mengandung nilai pendidikan yang potensial untuk dikembangkan dalam pembelajaran sastra lisan di sekolah. Semadi (2022) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter karena memuat nilai moral yang diwariskan secara alami melalui praktik budaya. Nilai-nilai seperti kesopanan, kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan, dan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam Patu Donggo dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik. Integrasi tradisi lisan dalam pembelajaran juga dapat memperkuat literasi budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, Patu Donggo memiliki posisi yang penting sebagai warisan budaya masyarakat Donggo yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung fungsi komunikatif dan nilai pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dinamika tradisi lisan Patu Donggo ditinjau dari struktur, fungsi komunikatif, dan nilai pendidikan serta implikasinya dalam pembelajaran sastra lisan di sekolah.

## METODE

Metode penelitian dalam kajian berjudul “Dinamika Tradisi Lisan Patu Donggo: Analisis Struktur, Fungsi Komunikatif, dan Nilai Pendidikan dalam Perspektif Pembelajaran Sastra Lisan” menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menelaah, memahami, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan Patu Donggo, struktur sastra lisan, fungsi komunikatif, nilai pendidikan, dan relevansinya dalam pembelajaran sastra lisan di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan secara mendalam dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas sastra lisan, Kapatu Bima, tradisi budaya Donggo, teori strukturalisme, semiotika, fungsionalisme, teori tindak tutur, teori habitus, pendidikan karakter, konstruktivisme, dan *Culturally Responsive Teaching*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, prosiding seminar, serta sumber-sumber relevan lainnya yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan penelusuran pustaka secara sistematis terhadap sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan dinamika tradisi lisan Patu Donggo baik dari aspek struktur, fungsi komunikatif, nilai pendidikan, maupun implikasinya dalam pembelajaran sastra lisan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi literatur secara kritis untuk menemukan pola, konsep, makna, dan hubungan antargagasan yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti menghubungkan temuan-temuan pustaka dengan kerangka teori yang digunakan, seperti strukturalisme sastra, semiotika,

fungsionalisme, teori tindak tutur, teori habitus Pierre Bourdieu, serta pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan tema. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian data dan teori agar interpretasi yang dihasilkan tetap objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui metode kajian pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika tradisi lisan Patu Donggo sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, pendidikan, dan relevansi dalam pengembangan pembelajaran sastra lisan berbasis kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat beberapa hal di antaranya adalah:

### 1. Struktur Patu Donggo sebagai Representasi Pola Pikir

Struktur Patu Donggo sebagai salah satu bentuk sastra lisan masyarakat Donggo tidak dapat dipahami sekadar sebagai rangkaian estetika bahasa yang bersifat spontan, melainkan sebagai konstruksi budaya yang mencerminkan pola pikir kolektif masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuk Patu Donggo seperti rima, pilihan diksi, metafora, serta pola larik memiliki keteraturan yang mencerminkan sistem berpikir yang simbolik, halus, dan kontekstual. Pola ini menegaskan bahwa masyarakat Donggo cenderung mengedepankan komunikasi tidak langsung, di mana pesan-pesan sosial disampaikan melalui ungkapan yang tersirat, penuh makna, dan mempertimbangkan etika interaksi. Temuan ini sejalan dengan Fadli et al (2024) yang menyatakan bahwa struktur dalam karya sastra tradisional mengandung representasi nilai budaya yang terinternalisasi dalam bentuk simbolik". Dengan demikian, struktur Patu Donggo tidak hanya berfungsi sebagai bentuk artistik, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan cara masyarakat memahami dan menata realitas sosialnya.

Dalam perspektif strukturalisme sastra, pola-pola yang terdapat dalam Patu Donggo dapat dibaca sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas. Pemikiran Claude Lévi-Strauss menekankan bahwa struktur dalam kebudayaan, termasuk sastra lisan, mencerminkan cara kerja pikiran manusia dalam mengorganisasi pengalaman. Hal ini diperkuat oleh kajian R. Rahmawati (2023) yang menunjukkan bahwa "struktur naratif dalam tradisi lisan mengandung pola-pola mendalam (deep structure) yang mengungkap sistem klasifikasi dan oposisi biner dalam masyarakat". Dalam konteks Patu Donggo, pola rima dan penyusunan larik tidak hanya

membentuk keindahan bunyi, tetapi juga mengatur alur penyampaian makna secara sistematis, sehingga pesan yang disampaikan tetap terjaga dalam koridor norma sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam karya S. S. Wajiran (2024) pendekatan “strukturalisme memungkinkan pembacaan sastra sebagai sistem yang utuh, di mana setiap unsur memiliki fungsi dalam membangun keseluruhan makna”. Bahkan, dalam perkembangan pemikiran yang lebih lanjut, B. Suyanto menekankan bahwa pemaknaan terhadap struktur juga dapat dilihat sebagai proses yang dinamis, terutama ketika dikaitkan dengan perubahan sosial (Suyanto et al., 2023).

Selain itu, pendekatan semiotika memberikan ruang analisis yang lebih dalam terhadap makna simbolik yang terkandung dalam Patu Donggo. Melalui perspektif Roland Barthes, bahasa dalam Patu Donggo dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, pantun menyampaikan pesan secara literal, namun pada tingkat konotatif, tersimpan makna budaya yang lebih kompleks, seperti nilai kesopanan, penghormatan, dan kebijaksanaan lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gumati (2024) yang menunjukkan bahwa “simbol dalam karya sastra mengandung dimensi spiritual dan kultural yang tidak selalu tampak secara langsung”. Hal serupa juga diungkapkan oleh H. Prasetyo (2023) bahwa analisis semiotika mampu mengungkap makna terdalam yang tersembunyi di balik teks sastra. Bahkan, dalam konteks pantun sebagai tradisi lisan, menegaskan bahwa setiap unsur dalam pantun memiliki fungsi sebagai tanda yang merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat (Sultina & Latukau, 2023).

Struktur Patu Donggo dapat dipahami sebagai representasi utuh dari pola pikir dan estetika budaya masyarakat Donggo. Patu Donggo tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung sistem makna yang kompleks yang berakar pada kearifan lokal. Melalui pendekatan strukturalisme dan semiotika, Patu Donggo tidak lagi dipandang sebagai teks yang statis, melainkan sebagai praktik budaya yang hidup dan terus dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, Patu Donggo menjadi bukti bahwa sastra lisan memiliki kedalaman filosofis yang mampu merefleksikan identitas budaya sekaligus menjadi media komunikasi yang efektif dalam menjaga harmoni sosial.

## 2. Fungsi Komunikatif Patu Donggo dalam Relasi Sosial Masyarakat

Fungsi komunikatif Patu Donggo dalam kehidupan masyarakat Donggo tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai medium interaksi sosial yang sarat makna dan nilai. Tradisi lisan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan sosial, seperti nasihat, kritik, ungkapan perasaan, hingga mekanisme menjaga harmoni dalam relasi antarmasyarakat. Dalam praktiknya, Patu Donggo menghadirkan pola komunikasi

yang khas, yakni melalui ungkapan tidak langsung yang penuh simbol dan kiasan. Cara ini mencerminkan etika lokal masyarakat Donggo yang menjunjung tinggi kesantunan dan keharmonisan dalam berinteraksi. Fenomena ini sejalan dengan temuan E. Erwin dan S. Maryani (2022) yang menyatakan bahwa bahasa dalam tradisi lokal tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara ekspresi linguistik dan perilaku sosial masyarakat.

Dalam konteks yang lebih spesifik, fungsi komunikatif tersebut juga dapat dilihat sebagai bagian dari praktik tindak tutur dalam budaya masyarakat Bima. Arifuddin et al (2024) menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan seperti nggahi panati, setiap ujaran memiliki tujuan sosial tertentu, seperti mempersuasi, menegaskan, atau menjaga kehormatan dalam interaksi adat”. Hal ini menunjukkan bahwa Patu Donggo sebagai bagian dari tradisi lisan Bima juga beroperasi dalam kerangka yang sama, di mana setiap ungkapan tidak hanya bermakna secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi tindakan sosial. Dengan demikian, Patu Donggo menjadi ruang di mana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun relasi sosial yang harmonis sekaligus mengatur norma interaksi.

Dari perspektif antropologi, fungsi tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Dalam pandangan ini, setiap unsur budaya, termasuk tradisi lisan, memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Patu Donggo, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk menjaga keseimbangan sosial, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat solidaritas. Temuan ini sejalan dengan kajian Mardhiah & Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sosial dalam memperkuat ikatan komunitas dan menjaga keberlangsungan nilai budaya. Demikian pula Ummah (2024) menegaskan bahwa praktik budaya memiliki fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Patu Donggo tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pemeliharaan struktur sosial dan nilai kolektif.

Di sisi lain, untuk memahami secara lebih mendalam makna tindakan dalam ujaran Patu Donggo, teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J. L. Austin menjadi sangat relevan. Teori ini menekankan bahwa setiap ujaran tidak hanya mengandung makna, tetapi juga merupakan tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam Patu Donggo, ujaran dapat berfungsi sebagai tindak lokusi (penyampaian informasi), ilokusi (tujuan seperti menasihati atau mengkritik), dan perlokusi (dampak terhadap pendengar). Hal ini diperkuat oleh kajian Utami & Rizal, (2022) menegaskan bahwa “bahasa dalam konteks sosial selalu terkait dengan peristiwa tutur dan tujuan komunikasi tertentu”. Selain itu, A. Bala (2022) menjelaskan bahwa makna ujaran sangat ditentukan oleh konteks sosial dan relasi antarpenerutur” sementara W. Wibowo

(2022) menekankan bahwa tindak tutur merupakan inti dari proses komunikasi yang efektif dalam masyarakat.

Fungsi komunikatif Patu Donggo tidak hanya menunjukkan perannya sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang kompleks dalam membangun dan menjaga relasi masyarakat. Melalui pendekatan fungsionalisme dan teori tindak tutur, dapat dipahami bahwa setiap ungkapan dalam Patu Donggo mengandung tujuan sosial yang mendalam dan berkontribusi pada terciptanya harmoni dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, Patu Donggo menjadi representasi nyata bagaimana bahasa, budaya, dan relasi sosial saling terjalin dalam satu kesatuan yang utuh, sekaligus memperlihatkan kekuatan sastra lisan sebagai medium komunikasi yang hidup dalam masyarakat.

### 3. Nilai Pendidikan dalam Patu Donggo sebagai Habitus Budaya

Nilai pendidikan yang terkandung dalam Patu Donggo tidak hanya hadir sebagai pesan moral yang bersifat eksplisit, tetapi lebih dalam lagi terjalin dalam praktik budaya yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Donggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Patu Donggo memuat nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan terhadap sesama, solidaritas sosial, serta kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara tidak formal melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak diajarkan dalam bentuk doktrin, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman kultural yang berulang, sehingga membentuk karakter individu secara alami. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hajar et al (2024) yang menegaskan bahwa pantun sebagai bagian dari sastra lisan mengandung representasi kearifan lokal yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya". Dengan demikian, Patu Donggo tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sarana pendidikan yang hidup dalam masyarakat.

Dalam kerangka hermeneutika, pemaknaan terhadap nilai-nilai dalam tradisi lisan juga menuntut adanya pembacaan yang mendalam terhadap simbol dan konteks. Febriani & Purwanto (2024) menunjukkan bahwa pantun tradisional mengandung nilai pendidikan yang dapat dipahami melalui interpretasi terhadap makna simbolik yang tersirat". Hal ini memperkuat pandangan bahwa nilai dalam Patu Donggo tidak bersifat literal, melainkan hadir dalam bentuk kiasan yang menuntut pemahaman kontekstual. Sejalan dengan itu, Semadi (2022) menegaskan bahwa sastra lisan memiliki fungsi penting dalam memuliakan pendidikan budi pekerti, karena nilai-nilai moral disampaikan secara halus dan menyentuh kesadaran individu. Dalam konteks ini, Patu Donggo menjadi media pendidikan yang efektif karena mampu menyampaikan nilai tanpa menimbulkan resistensi.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat, teori habitus dari Pierre Bourdieu

memberikan kerangka analisis yang kuat. Habitus merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang, yang kemudian membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu. Dalam konteks Patu Donggo, nilai-nilai seperti kesopanan dan penghormatan tidak hanya dipahami sebagai norma, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam diri masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian Sukmani (2023) yang menunjukkan “bahwa praktik budaya merupakan arena reproduksi nilai yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial”. Sementara Ilham (2024) menekankan bahwa relasi antara modal budaya dan kekuasaan turut memengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diwariskan”. Dalam perspektif yang lebih luas menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam merespons persoalan sosial melalui internalisasi nilai-nilai budaya (Taum, 2023).

Di sisi lain, relevansi nilai-nilai dalam Patu Donggo dengan pendidikan karakter menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan konteks pendidikan formal. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi lisan dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. S. Ati dan M. Gay (2022) menunjukkan bahwa “sastra lisan mampu menjadi media efektif dalam menanamkan nilai karakter melalui metafora dan simbol budaya”. Hal ini diperkuat oleh penelitian Karsiwan et al (2023) yang menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan karakter siswa secara signifikan”. Bahkan, menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu membentuk kepribadian peserta didik yang berakar pada identitas lokal (Fitriyah et al., 2022).

Dengan demikian, Patu Donggo dapat dipahami sebagai habitus budaya yang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam membentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan terus hidup dan berkembang melalui praktik budaya yang berulang. Dalam konteks ini, Patu Donggo tidak hanya relevan sebagai objek kajian sastra, tetapi juga sebagai sumber pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Integrasi antara perspektif habitus dan pendidikan karakter memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa tradisi lisan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal.

#### 4. Transformasi dan Relevansi Patu Donggo dalam Pembelajaran Sastra Lisan

Patu Donggo dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak dan beradaptasi mengikuti perubahan sosial dan kebutuhan zaman. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Patu Donggo memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi bahan ajar sastra lisan yang

kontekstual, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, proses transformasi ini tidak terjadi secara sederhana, melainkan melalui tahapan reinterpretasi, penyederhanaan bentuk, serta penyesuaian dengan struktur kurikulum formal. Fenomena ini sejalan dengan kajian Perangin-Angin et al (2024) yang menunjukkan bahwa “sastra lisan dapat mengalami perubahan bentuk tanpa kehilangan esensi maknanya ketika diadaptasi ke dalam konteks baru”. Dengan demikian, transformasi Patu Donggo bukan berarti menghilangkan nilai tradisionalnya, tetapi justru membuka ruang baru bagi keberlanjutan tradisi dalam dunia pendidikan.

Lebih jauh, proses transformasi dari tradisi ke pendidikan formal juga dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas budaya dalam merespons perubahan zaman. Penelitian A. Dewi (2023) menunjukkan bahwa “praktik budaya lokal dapat diolah menjadi bentuk pertunjukan atau bahan ajar yang lebih sistematis tanpa kehilangan identitas aslinya (Dewi, 2023). Dalam konteks Patu Donggo, transformasi ini dapat berupa pengemasan ulang dalam bentuk teks pembelajaran, media audiovisual, atau praktik performatif di kelas. Temuan Abimanyu et al (2024) juga menegaskan bahwa sastra lisan masyarakat Donggo mengandung nilai-nilai sosial yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran, seperti kebersamaan, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap sesama”. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam menjadikan Patu Donggo sebagai sumber belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Namun demikian, integrasi Patu Donggo ke dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan perbedaan karakter antara tradisi lisan yang bersifat kontekstual dan kurikulum sekolah yang cenderung formal dan tekstual. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap nilai dan struktur tradisi lokal juga menjadi hambatan dalam proses implementasi. Dalam hal ini, pengalaman dari penelitian J. T. Haryanto (2022) menunjukkan bahwa “keberhasilan transformasi tradisi ke dalam praktik sosial modern sangat bergantung pada kemampuan adaptasi tanpa menghilangkan nilai inti yang terkandung di dalamnya”. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman kultural peserta didik.

Dalam kerangka teori pembelajaran, pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjadi sangat relevan untuk menjelaskan proses ini. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran berbasis tradisi seperti Patu Donggo dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian Astiti et al (2024), pembelajaran konstruktivistik memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri

melalui konteks budaya yang mereka kenal” . Layla Khirawati, (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan konstruktivisme sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran”. Dengan demikian, Patu Donggo dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami nilai budaya.

Selain itu, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* juga memberikan kerangka yang kuat dalam mengintegrasikan Patu Donggo ke dalam pembelajaran sastra lisan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadikan budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan bermakna. (Putri et al (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat pemahaman budaya siswa”. Bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kesadaran budaya peserta didik (Arista et al., 2024; Fauzan et al., 2024). Dalam konteks ini, Patu Donggo tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari identitas peserta didik yang dihidupkan kembali dalam ruang kelas.

Transformasi dan relevansi Patu Donggo dalam pembelajaran sastra lisan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pelestarian budaya dan inovasi pendidikan. Tradisi lisan ini tidak hanya dapat diadaptasi menjadi bahan ajar yang kontekstual, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berbasis budaya. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam proses integrasinya, Patu Donggo tetap memiliki potensi strategis sebagai jembatan antara warisan budaya lokal dan kebutuhan pendidikan masa kini, sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada identitas budayanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Patu Donggo merupakan tradisi lisan masyarakat Donggo yang memiliki struktur estetis dengan karakteristik simbolik yang mencerminkan nilai, pandangan hidup, dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Selain berfungsi sebagai karya sastra, Patu Donggo juga berperan sebagai media komunikasi sosial yang efektif dalam menyampaikan pesan, mempererat hubungan antaranggota masyarakat, serta menjaga harmoni sosial. Tradisi ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti kesopanan, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama, yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari habitus budaya. Dalam konteks pendidikan, Patu Donggo memiliki potensi yang besar untuk

diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra lisan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Namun, implementasinya memerlukan strategi adaptasi yang tepat agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era modern.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan tokoh adat Donggo yang telah memberikan informasi serta dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi dalam pelestarian tradisi lisan *Patu Donggo* serta pengembangan pembelajaran sastra lisan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, D. Y., Ikra, I., & Haris, A. (2024). Eksplorasi nilai-nilai sosial dalam sastra lisan masyarakat donggo kabupaten bima. *Bahtra: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 35-43.
- Abimanyu, D. Y., Ikra, I., & Haris, A. (2024). Eksplorasi nilai-nilai sosial dalam sastra lisan masyarakat donggo kabupaten bima. *Bahtra: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 35-43.
- Adha, N. (2022). Teori fungsionalisme dilihat dari sudut pandang antropologi. *OSF Preprints*, 1-7.
- A'la, I., Rizal, M. A. S., & Kholik, K. (2023). Nilai Karakter Sastra Lisan Karomah Kiai Tombu dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Indonesia*, 8(2), 130-142.
- Anggraina, M., Karim, M., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Sastra Lisan Sastra Lisan Dinggung: Kajian Struktur dan Fungsi. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 108-122.
- Arifuddin, A., Irham, I., & Indah, S. (2024). Tindak Tutur Nggahi Panati Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Adat Bima: Suatu Kajian Pragmatik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Mulok Di Sekolah. *Edu sociata (jurnal pendidikan sosiologi)*, 7(1), 635-642.
- Ati, S., & Gay, M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Metafora dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dolabololo. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 445-455.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45.
- Erwin, E., & Maryani, S. (2022). Nggahi Ncemba sebagai Wujud Ekspresi: Relasi antara Bahasa dan Perilaku Sosial Masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 56-62.
- Fadli, B. M., Ikra, I., & Yani, M. (2024). Representasi nilai budaya dalam cerita rakyat bima: kajian struktural dan semiotik. *Bahtra: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(01), 31-37.

- Fatiha, A. K. N., & Nanalia, N. (2023). Pelestarian Sastra Lisan Wawancara dalam Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda di Pekon Sukaratu. *Jurnal Punyimbang*, 3(1), 36-45.
- Febriani, K., & Purwanto, W. E. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pantun Orang Tua Pada Antologi Pantun Melayu Seri Sastra Nostalgia Redaksi Balai Pustaka: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 4(2), 98-107.
- Fitriani, D. (2024). *Kajian Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Dadung di Kabupaten Batang Hari* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM*, 10(2), 23-31.
- Gumati, V. B. (2024). Makna simbolik dan spiritual dalam kumpulan puisi kitab puisi; Jalan sunyi (analisis semiotika Roland Barthes). *Wiyatabudaya: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 1(1), 1-13.
- Hajar, I., Indriyanto, K., & Syahfitri, D. (2024). Representasi nilai kearifan lokal pada pantun Melayu Deli dan pelestariannya melalui telangkai. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 115-125.
- Hamsa, A., Noni, N., Yanti, P. G., Djumingin, S., & Dollah, S. (2024). *Menuju Kemandirian Bahasa dan Literasi Global Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Deepublish.
- Harahap, E. P. (2022). Penguatan Kearifan Budaya dan Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Haris, A., & Salahuddin, M. (2023). Budaya Kapatu Sebagai Seni Ekspresif Dan Kreativitas Masyarakat Bima Dalam Berkomunikasi: Telaah Tradisi Lisan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 181-195.
- Haris, A., & Salahuddin, M. (2023). Budaya Kapatu Sebagai Seni Ekspresif Dan Kreativitas Masyarakat Bima Dalam Berkomunikasi: Telaah Tradisi Lisan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 181-195.
- Hartanto, D. (2023). Ragam Kearifan Lokal Budaya Dan Tradisi Lisan.
- Haryanto, A., Tang, M., & Palili, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 163-180.
- Haryanto, J. T. (2022). Moderasi beragama pada tradisi perang centong dalam prosesi pernikahan di kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Harmoni*, 21(1), 25-44.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799-1809.
- Hutomo, S. S. (2019). Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan. Universitas Negeri Surabaya.
- Ifan, M. (2024). Menelusuri kearifan lokal: ragam legenda masyarakat bima sebagai alternatif pembelajaran sastra tingkat dasar. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 13(2), 104-112.
- Ilham, I. (2024). Pengaruh Modal Terhadap Kekuasaan dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki: Tinjauan Sosiologi Sastra= The Influence of Capital on Power in the Novel Babad Kopi Parahyangan: A Sociological Literature Review (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39-52.
- Kayla, A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Pelestarian Sastra Lisan Wawancara Dalam Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda Di Pekon Sukaratu. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1), 19-26.
- Logita, E. (2023, December). Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Sebagai Upaya Penguatan Kepemimpinan Bangsa. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 367-381).
- Maharani, Z. Y. D. (2022). *Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Santri (Studi Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Mardhiah, H., & Hidayat, M. (2023). Fungsi Tradisi Bajapuik Pada Orang Pariaman. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(2), 114-122.
- Nurfah, N. (2022). Mengulik nilai-nilai dan eksistensi sagele dalam tradisi ngguda pada masyarakat Kabupaten Bima. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1127-1136.
- Nurlatifa, N. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sambori Sebagai Penguat Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 17-28.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi "Cinta Yang Agung" Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183-191.
- Rahmawati, R., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2023). Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman sulbarkita. com: Kajian Strukturalisme Levi Strauss. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 710-724.
- Rahmawati, S., Syamsinas, S., Asyhar, M., & Sudika, N. (2021). Kapatu Bima Acceptance: Stylistic Study. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 58-64.
- Semadi, A. A. G. P. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, 33(1), 1-16.
- Soraya, I. (2022). *Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Syi'ir Tanpo Waton pada perilaku sufistik jama'ah Dauroh Bahasa Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sukmani, K. N. A. (2023). Reproduksi Kesenian: Terkikisnya Budaya Kesenian di Desa Tanjunglaya, Kec. Cikancung, Kab. Bandung. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- Sultina, S., & Latukau, D. F. (2023). Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Pantun Aceh Utara. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1-36.
- Susilastri, D., Rusli, R. A., Rosita, E., & Sudarmanto, B. A. (2023). Sastra Lisan Serambe di Pangkalan Balai: Perubahan dan Kesenambungan (Change and Continuity). *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 27-36.
- Suyanto, B., Sugihartati, R., Syamsiyah, N., & Savira, P. S. (2023). *Memahami teori post-strukturalisme*. Airlangga University Press.
- Taum, Y. Y. (2023). *Sastra, Teori-Teori Kritis, dan Responsnya terhadap Permasalahan Global*. Sanata Dharma University Press.
- Ummah, F. N. (2024). Fungsi wirid surah Al-hajj ayat 27 dan surah Ali Imran ayat 9 di pondok pesantren darul huffadz almatin Sukabumi: Analisis fungsionalismr

- Bronislaw Malinowski. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 3(2), 136-149.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (Peristiwa tutur dan tindak tutur). *Jumper: journal of educational multidisciplinary research*, 1(1), 16-25.
- Wajiran, S. S. (2024). *Buku ajar teori sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara.
- Yusmah, Y. (2022). *Sintaktik Pusaka Tradisional Keris dalam Masyarakat Bugis Kajian Semiotika Budaya* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis fungsi dalam sastra lisan penamaan desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan sastra lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 889-900.